

HYGIENE DAN SANITASI WC UMUM DI KAWASAN OBJEK WISATA SURANADI LOMBOK BARAT TAHUN 2016

Oleh:

I Ketut Bagiastra, SP. Damayanti

Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk di Akpar Mataram

Abstrak: Hygiene sanitasi WC umum di kawasan objek wisata Suranadi merupakan hal yang sangat mendasar. Sarana toilet umum merupakan salah satu jenis toilet yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat. Sering kali disebutkan bahwa toilet umum adalah toilet ketika jauh dari rumah. Dengan demikian pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Sebagai akibatnya, toilet merupakan tempat yang potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan higienesnya tidak dipelihara dengan baik. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui WC umum yang ada di kawasan wisata Suranadi telah memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi, serta untuk mengetahui kelengkapan WC umum yang ada di kawasan wisata Suranadi telah memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa WC umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi belum memenuhi standar Hygiene dan sanitasi dan kelengkapan yang menunjang terciptanya hygiene dan sanitasi juga belum memenuhi standar hygiene dan sanitasi.

Kata kunci: *Hygiene Sanitasi, WC Umum..*

PENDAHULUAN

Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital. Toilet Umum adalah salah satu sarana sanitasi yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air dan perlengkapan lain yang bersih, aman dan higienis dimana masyarakat di tempat-tempat domestik, komersial maupun publik dapat membuang hajat serta memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis lainnya. Sarana toilet umum merupakan salah satu jenis toilet yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat. Sering kali disebutkan bahwa toilet umum adalah toilet ketika jauh dari rumah. Dengan demikian pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Sebagai akibatnya, toilet merupakan tempat yang potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan higienesnya tidak dipelihara dengan baik.

Toilet umum bukan sekadar tempat membuang hajat semata, tapi sudah menyangkut banyak aspek. Antara lain aspek psikologis pengguna, aspek kesehatan dan keamanan pengguna, pemeliharaan dan lingkungan, hingga aspek estetika. Keberadaannya dengan standar tertentu merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab, toilet umum yang baik bisa menggambarkan budaya sebuah negara.

Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (Untung Sutomo, Triesna Wacik Bangga Jadi Miss Toilet, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Selanjutnya dijelaskan, toilet bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di masa lalu selalu dianggap sebagai suatu barang yang menjijikkan, kotor, dan selalu diremehkan sebagai sebuah hal yang terbelakang karena membicarakan ini masih

dianggap tabu sehingga kebersihannya pun terbelakang. Namun kini, jangan coba-coba anggap remeh karena bisa-bisa citra bangsa ini akan buruk. (Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat juga berdampak pada mobilisasi perorangan yang sangat tinggi, baik dari segi jarak travel yang semakin beragam, juga dibarengi dengan frekuensi bepergian yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan sarana umum di luar tempat tinggal, dan toilet termasuk salah satu yang terpenting. Pada tahun 2001, telah dibentuk World Toilet Organisation yang bertujuan untuk merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap permasalahan kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup. Di Indonesia sendiri telah dibentuk Asosiasi Toilet Indonesia atas prakarsa Naning Adiwoso (ATI, 2006), dan telah dicanangkan Gerakan Nasional Toilet Umum Bersih pada tanggal 17 Februari 2006. Sebagai kelanjutannya telah diberikan penghargaan kepada Toilet Bersih Lingkungan Bandara kepada Bandara Ngurah Rai, Denpasar pada bulan September 2007 (Harry, 2007). Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah berencana untuk melanjutkan penilaian terhadap kebersihan toilet tidak hanya di lingkungan bandara tetapi juga di tempat-tempat wisata. Toilet bersih adalah cermin jatidiri suatu bangsa. Toilet umum bersih bukan saja memasyarakatkan program Sadar Wisata, namun akan menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan. (Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata, hal ini

sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya. Buruknya fasilitas toilet masih menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di Indonesia. Sebagian besar toilet umum di Indonesia masih jauh dari kondisi bersih karena pengelola belum tahu bagaimana cara mengelola toilet bersih.

<http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45). Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kelembaban sangat tinggi. Sehingga, jenis toilet yang lantainya selalu kering memang paling pas yang harus diterapkan di toilet-toilet umum di Indonesia. Kondisi kelembaban tinggi pun membuat jenis toilet dengan lantai basah menjadi lebih cepat ditumbuhi bakteri, jamur, serta penyakit. Seperti yang kita tahu bahwa kondisi toilet umum di Indonesia memang kebanyakan yang berlantai basah karena pemakaiannya yang kurang bersih dan tidak bertanggung jawab. Masalah kesehatan adalah masalah utama yang bisa berasal dari toilet. Maka, fasilitas umum toilet seharusnya dilengkapi oleh pemerintah, dan menggunakan fasilitas umum lebih bertanggung jawab.

Sarana toilet umum di Lombok umumnya dan di kawasan wisata Suranadi khususnya belum optimal dalam hal penyediaan, pemeliharaan, hygiene dan sanitasinya. Sehingga fasilitas akomodasi di Lombok pada hotel berbintang saat ini belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet umum di kawasan tujuan wisata yang justru memberikan citra positif terhadap wisatawan. Menurut Triesna Wacik (dalam Untung Sutomo, *Angkat Citra Indonesia*, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Toilet bukan sekadar ruangan sisa di belakang rumah, persepsi mengenai toilet harus diubah. Toilet adalah bagian hidup yang penting. Kalau toilet diletakkan pada tempat bagus, kering, harum dan ditata dengan artistic maka hidup kita lebih nyaman dan lengkap. Toilet bagian dari kebudayaan kita, wajah toilet adalah wajah kita, sebagai bangsa Indonesia.

Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet umum sangat tergantung oleh banyak factor internal yaitu pemilik dan sistem pengelolaan, maupun eksternal yaitu pengguna toilet, masyarakat sekitar dan peraturan pendukung. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet. Sejak lima tahun lalu hingga kini, melalui salah satu program Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang gencar melakukan sosialisasi toilet umum bersih, toilet kini menjadi barang berharga yang cukup

diperhatikan kebersihannya, bahkan interiornya pun dibuat sebersih dan nyaman mungkin.

Mengapa hal itu terjadi, karena toilet menurut Kemenbudpar menjadi bagian penting bagi sektor pariwisata. Nanang menjelaskan, ada lebih dari 80 juta kuman ditemukan di toilet dengan jumlah jutaan. Tidak semua kuman bisa hilang ketika disiram dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare, tipus dan muntaber. (Jakarta, Kompas.Com) Sebagai sebuah upaya menciptakan toilet umum yang 'bercitra', standar toilet umum menjadi sebuah keniscayaan. Harus seperti apa toilet dibangun, persyaratan apa yang harus dipenuhi, itulah merupakan beberapa hal yang menjadi focus dalam bahasan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Aktivitas berwisata dapat didefinisikan sebagai aktifitas berpergian ke tempat tujuan wisata untuk alasan rekreasi atau relaksasi. Dengan demikian, selama berwisata, wisatawan akan berada jauh dari rumah dalam waktu yang relatif lama. Selama berada di luar rumah, maka wisatawan akan menggunakan fasilitas-fasilitas di tempat umum untuk menggantikan fasilitas yang tersedia di tempat tinggalnya. Fasilitas tersebut termasuk sarana toilet. Dengan tingkat mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, aktivitas berwisata juga meningkat pesat, sebagai akibatnya, pengguna toilet umum juga akan bertambah. Aktivitas berwisata baik itu dalam rombongan ataupun perorangan umumnya akan merencanakan perjalanan berkeliling di suatu tempat dalam satu hari sebelum kembali ke tempat mereka menginap. Hal ini juga yang membuat keharusan akan kesediaan toilet umum yang baik di daerah pariwisata. Perkembangan industri pariwisata juga menambah jumlah pekerja yang bergerak di industri tersebut seperti pemandu wisata, masyarakat pedagang di tempat wisata, dan sopir kendaraan wisata, yang berarti tambahan jumlah pengguna toilet umum.

Toilet merupakan fasilitas pariwisata yang penting, beberapa studi telah menunjukkan bahwa toilet dapat berperan dalam penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit gastroenteritis, diare, kolera dan disentri. Di toilet umum, banyak pengguna dengan berbagai latar belakang menggunakan fasilitas toilet umum yang sama. Pengguna bisa saja wisatawan dengan latar belakang perilaku hygiene yang baik atau mungkin juga memiliki hygiene yang buruk, seperti sopir kendaraan umum dengan kebiasaan tidak mencuci tangan, wanita dengan anak-anak, ibu hamil, orang tua, dan lain sebagainya. Toilet sebagai sarana pembuangan kotoran manusia yang potensial mengandung mikroorganisme patogen, penggunaan toilet bersama mengakibatkan

tingginya resiko penyebaran kuman tersebut melalui pertukaran cairan tubuh dan sentuhan pada peralatan di toilet umum atau disebut dengan *cross contamination*.

Setiap pengguna toilet mempunyai potensi membawa kuman ke toilet ataupun beresiko memperoleh kuman penyakit dari toilet. Walaupun toilet terlihat bersih, tidak menutup kemungkinan sarana di toilet seperti handle pintu, keran air, closet, tempat sabun dan sebagainya dapat mengandung mikroorganisme patogen dari pengguna sebelumnya. Kualitas toilet umum di suatu daerah tidak saja berkontribusi dalam penyebaran penyakit, tetapi juga menggambarkan tingkat keberadaban masyarakat daerah tersebut (Greed, 2006). Menurutny sarana toilet umum sebuah kota sangat berpengaruh untuk menciptakan kota yang berkelanjutan (sustainable), aksesibel dan inclusive.

1. Ketersediaan Dan Pengelolaan Toilet

Lombok memiliki beberapa tempat tujuan wisata yang terdiri dari Pura (tempat ibadah umat Hindu), pantai, pegunungan, danau, lokasi peninggalan sejarah, keindahan alam, daerah konservasi alam dan pusat kerajinan. Beberapa tempat tujuan wisata di Lombok merupakan tempat wisata yang terkenal dan dikunjungi banyak wisatawan. Pada tempat-tempat tersebut, umumnya tersedia toilet umum yang cukup dan dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah daerah setempat maupun bekerjasama dengan organisasi masyarakat. Namun untuk beberapa tempat tujuan wisata yang tidak terlalu ramai, jumlah fasilitas toilet yang tersedia di tempat tersebut sangat rendah dengan kualitas yang kurang baik atau bahkan tidak tersedia. Fasilitas toilet umum di kawasan wisata justru sering terabaikan baik ketersediaannya maupun kualitas kebersihannya. Untuk di beberapa kawasan wisata yang telah dilengkapi dengan fasilitas toilet umum, permasalahan yang muncul adalah rendahnya tingkat kebersihan akibat pengelolaan yang kurang baik maupun buruknya perilaku pengguna toilet. Di lain pihak, tempat wisata alam seperti pantai dan sumber mata air sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat dalam hal penyediaan toilet. Sebagai contoh di kawasan wisata Suranadi, Narmada telah disediakan toilet umum oleh pemerintah desa setempat namun masih sangat sederhana.

Sistem pengelolaannya mengandalkan tarif pemakaian toilet untuk biaya pengelolaan dan pemeliharaan kebersihan. Akibatnya, fasilitas toilet yang dapat terbangun sangat terbatas baik dari segi kapasitas maupun kualitasnya. Ketidaksempurnaan dalam manajemen pemeliharaan toilet serta diperparah dengan cara pakai toilet yang tidak

semestinya oleh masyarakat pengguna akan berakibat pada rusaknya sarana toilet umum yang telah dibangun menggunakan biaya yang tidak sedikit. Permasalahan lain adalah ketersediaan toilet di sepanjang jalur transportasi utama yang menghubungkan daerah tujuan wisata tersebut. Selama perjalanan, bukan tidak mungkin seorang wisatawan akan memerlukan toilet. Sampai saat ini, kebutuhan tersebut terkadang masih dapat dibantu dengan adanya toilet yang disediakan oleh stasiun pompa bensin disepanjang jalur tersebut. Walaupun, bila toilet memang tersedia, tanda (*signage*) yang menunjukkan keberadaan toilet tidak dibuat dengan jelas dan tidak sesuai dengan standar penandaan internasional.

Kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama kaum pria yang sangat mudah melakukan buang air kecil tidak ditoliet (disemak-semak atau tempat lain), dapat menjadi salah satu faktor pendukung rendahnya ketersediaan toilet atau dengan kata lain toilet umum tidak dianggap terlalu vital. Padahal, kaum wanita, orang tua, anak-anak dan kaum penyandang cacat sangat membutuhkan fasilitas toilet yang baik untuk melakukan buang air ditempat umum. Kekurangtersediaan fasilitas toilet, rendahnya mutu kualitas serta kurang baiknya system pemeliharaan merupakan salah satu akibat karena tidak adanya peraturan yang dengan jelas mengatur mengenai penyediaan sarana toilet umum, standar mengenai desain serta manajemen pengelolaannya sehingga akan ditemui standar minimum kualitas toilet di lapangan. Ketiadaan peraturan mengenai kewajiban untuk menyediakan toilet umum ternyata juga menjadi faktor utama rendahnya ketersediaan dan kualitas toilet umum.

Manajemen pengelolaan yang buruk tidak menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh pada buruknya kualitas dan kebersihan toilet. Faktor pengguna juga sangat menentukan. Toilet umum yang dibangun umumnya memang masih didesain sebagai toilet basah dalam artian air merupakan sarana utama untuk menyeka dan membersihkan bagian tubuh sehabis menggunakan closet. Dengan disain toilet basah, kebersihan toilet sangat sulit dijaga, karena lantai toilet akan selalu basah yang berakibat pada tertinggalnya kotoran dari alas kaki pengguna di lantai toilet. Tambahan pula bila closet duduk tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka kotoran alas kaki juga akan tertinggal pada tempat duduk closet. Ketidaksiplinan pengguna toilet untuk membuang sampah di tempat sampah dalam toilet juga menambah buruk tingkat kebersihan toilet.

2. Beberapa Alternatif Pengelolaan Toilet

Terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengadaan, sistem pengelolaan dan kualitas fasilitas toilet umum di daerah wisata dan juga tempat-tempat umum lainnya. Alternatif tersebut mencakup pembuatan peraturan mengenai toilet umum, strategi pengadaan toilet, manajemen pengelolaan, standar minimum toilet serta pendidikan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran penggunaan toilet dalam menjaga kebersihan.

Peraturan Mengenai Toilet Sampai saat ini, Indonesia belum memiliki peraturan yang dengan khusus mengatur tentang toilet umum dan kewajiban oleh pemerintah setempat untuk pengadaannya. Penyediaan sarana toilet umum untuk perkantoran telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja. Namun dalam peraturan ini hanya diatur mengenai jumlah sarana dan keharusan memisahkan toilet berdasarkan gender, lebih dari itu tidak ada ketentuan lain mengenai toilet, apalagi toilet umum. Jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Korea, terdapat sebuah peraturan: Act on Public Toilet, Law No. 7934, 2006 yang mengatur mengenai instalasi dan pengadaan serta pengelolaan higiene toilet umum untuk menunjang promosi nasional Korea tentang higiene dan kesejahteraan. Sedangkan setiap pemerintah kota (*city council*) di Australia mengeluarkan peraturan spesifik yang mengatur tentang manajemen pengelolaan toilet dan standar untuk toilet umum. Sebagai gambaran keseriusan pemerintahnya dalam mengelola toilet, untuk pemeliharaan toilet, di kota Boroondara, Victoria Australia, pemerintahnya menganggarkan kurang lebih \$7,600 atau setara Rp. 50 juta rupiah per toilet blok per tahun. Adanya peraturan yang mengatur mengenai sistem pengadaan, pengelolaan, pembiayaan toilet yang jelas, akan sangat membantu dalam meningkatkan pelayanan suatu daerah dalam hal penyediaan toilet umum yang cukup dan dalam kondisi yang baik (Greed, 2006). Peraturan ini juga akan mengkondisikan semua pengelolaan dan pemeliharaan toilet umum berada di bawah kontrol pemerintah daerah. Hal ini erat kaitannya dengan pemeliharaan asset pemerintah sehingga dapat dipergunakan dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu yang lama yang berarti efisiensi penggunaan dana pemerintah. Pengadaan Toilet Pemerintah daerah mungkin memang pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjamin tersedianya fasilitas toilet umum di suatu daerah dalam jumlah yang cukup. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua toilet umum harus dibangun dengan menggunakan biaya dan diatas tanah milik

pemerintah. Untuk tempat-tempat wisata dan tempat umum yang dimiliki pemerintah, semua fasilitas di dalam tempat tersebut akan merupakan tanggung jawab pemerintah. Akan tetapi, keterbatasan lahan dan dana pemerintah Indonesia sudah sering dijadikan alasan utama atas kurangnya fasilitas umum. Karenanya tidak menutup kemungkinan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta seperti perusahaan travel, hotel, restoran dan perusahaan terkait dalam industri pariwisata untuk membantu pembiayaan pembangunan toilet umum. Pemasukan di sektor pariwisata yang sangat tinggi, tidak akan mengurangi keuntungan pariwisata itu sendiri jika digunakan sebagian untuk pengadaan toilet umum yang memenuhi standar internasional, karena pada akhirnya hal ini justru akan berdampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Pemerintah dapat mewajibkan (melalui peraturan) kepada pemilik tempat-tempat umum swasta untuk menyediakan toilet dengan standar minimum sebuah toilet umum, dan tentu saja dengan biaya pihak pemilik. Sebagai contoh adalah pusat perbelanjaan, tempat tujuan wisata yang dimiliki swasta, stasiun pompa bensin dan tempat umum lainnya. Pemerintah juga dapat menyiasati pengadaan toilet umum dengan menyediakan beberapa fasilitas toilet dan *mobile (moving toilet)* yang dapat dipergunakan untuk tempat-tempat dimana sering diadakannya acarakemamaian pada waktu-waktu tertentu.

Suatu analisis mengenai ketersediaan toilet dapat dilakukan dengan melihat distribusi keberadaan toilet umum pada peta kota. Dari peta distribusi tersebut dapat terlihat apakah toilet umum telah tersedia pada minimum radius tertentu. Ini juga dapat berfungsi untuk menganalisis apakah pengadaan toilet baru benar-benar diperlukan di suatu lokasi, yang dalam hal ini berusaha untuk menggunakan anggaran seefisien mungkin.

3. Manajemen Pengelolaan Toilet

Toilet umum yang telah disediakan tidak akan dapat berfungsi dengan baik bila tidak didukung dengan pemeliharaan yang berkesinambungan. Beberapa alternatif manajemen pengelolaan yang dapat dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Didirikannya perusahaan milik daerah yang khusus mengelola toilet umum. Perusahaan ini akan mengelola toilet berdasarkan profit yang mereka peroleh dari biaya yang dipungut dari pengguna toilet. Di Cina, sistem ini direkomendasikan dengan menggabungkan tawaran pengelolaan toilet dan sampah sekaligus untuk

memperoleh keuntungan bagi pengelola yang lebih besar (World Bank, 2006).

- b. Toilet umum dikontrakkan ke pada pengelola perorangan, pengusaha kecil maupun LSM. Dalam hal ini pihak pengelola membayar sejumlah uang kontrak kerjasama kepada pemerintah setiap tahunnya, dan kelebihan pemasukan bersih merupakan keuntungan yang diperoleh pengelola. Alternatif lain, pemasukan bersih dibagi dengan sistem bagi hasil antara pengelola dan pemerintah daerah.
- c. Pemerintah daerah menganggarkan dari pendapatan pajak industri pariwisata untuk biaya pemeliharaan toilet. Sistem ini sangat diperlukan untuk tempat-tempat dengan jumlah kunjungan sedikit yang berarti tidak memperoleh keuntungan yang cukup untuk memelihara toilet sepanjang tahun.
- d. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat bermusyawarah untuk menentukan bentuk kerjasama dalam hal pengelolaan toilet umum. Hasil kesepakatan ini akan mengurangi resiko pengerusakan fasilitas toilet oleh masyarakat, karena masyarakat ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang membangun rasa memiliki fasilitas tersebut oleh masyarakat.

Jika toilet umum akan dikelola bukan oleh pemerintah atau bekerjasama dengan masyarakat maupun pihak swasta, secara garis besarnya terdapat tiga hal penting untuk menentukan sistem manajemen pengelolaan toilet umum di tempat umum, yaitu: menguntungkan, berkesinambungan dan diterima oleh masyarakat setempat. Sistem pengelolaan yang dipilih sebaiknya memang menguntungkan bagi pihak pengelola yang merupakan daya tarik utama bagi pengelola untuk mau mengelola toilet. Dan sistem pengelolaan yang dipilih juga dapat menjamin bahwa terdapat sistem pengawasan yang rutin sehingga pihak pengelola akan melakukan pekerjaannya dengan serius dan berkesinambungan. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini rasa memiliki oleh masyarakat akan sangat membantu terpeliharanya sarana toilet. Keterlibatan masyarakat untuk menentukan apakah sarana toilet umum yang dibangun pemerintah memang benar-benar diperlukan dan bukan dengan tujuan mengurangi pendapatan masyarakat dari penyewaan toilet, dengan sendirinya akan mengarahkan *mind set* masyarakat bahwa hygiene sarana yang disediakan adalah tujuan utamanya.

4. Standar Minimum Toilet Umum

Selain manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, aksesibilitas dan kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Disamping pertimbangan utama toilet umum yaitu kemudahan pemeliharaan hygiene sarana dan pencegahan kontaminasi silang oleh pengguna toilet, beberapa pertimbangan standar minimum toilet umum diantaranya adalah konfigurasi toilet yang meliputi pembedaan gender atau tidak, mengakomodasi pengguna dengan cacat fisik, lokasi toilet mudah terlihat dan terjangkau. Toilet juga didisain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat cenderung menarik perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet. *Life cycle costmanagement* juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operasional yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, pembukaan dan penutupan fasilitas. Isu lingkungan sebaiknya mendapat perhatian untuk mendorong disain, konstruksi dan pengoperasian toilet yang ramah lingkungan. Salah satu syarat penting yang juga harus dipenuhi toilet umum adalah adanya tanda penunjuk tentang lokasi toilet dan tanda pada toilet itu sendiri. Tanda tersebut sebaiknya bersifat universal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*. Pada sarana toilet sebaiknya disediakan informasi nomor telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah tersedia fasilitas untuk penyandang cacat. Saat ini sangat disadari bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan toilet dan menggunakan toilet dengan baik dan benar masih sangat kurang. Karena itu suatu upaya promosi kesehatan mengenai cara pemakaian toilet yang baik dan benar serta yang dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menjaga kebersihan toilet untuk kepentingan bersama sangat diperlukan. Bentuk promosi kesehatan

seperti kartun humor yang disesuaikan dengan budaya setempat dapat dijadikan pilihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu termasuk penelitian **Penelitian Deskriptif** yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung dan ditunjang dengan metoda wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

a. Pemisahan Toilet



Foto 01. Pemisahan Toilet antara Pria dan Wanita

b. Bak dan Air Bersi

Air bersih di Suranadi tersedia cukup berlimpah sehingga ketersediaan air tidak pernah menjadi masalah. Secara fisik air yang tersedia telah memenuhi syarat baik dari warna airnya sangat bening, demikian juga airnya tidak berbau, serta tidak terlihat adanya jentik-jentik nyamuk karena air selalu dalam keadaan mengalir. Cuma tidak semua toilet tersedia gayung untuk mengangkat air.



Foto 02. Ketersediaan Gayung

c. Jamban

Kondisi jamban tampak tidak terawat walaupun tidak berbau menyengat tetapi kondisi dinding, lantai, dan WCnya dalam keadaan kotor bahkan tidak layak untuk kawasan wisata seperti tampak pada foto 02 di atas. Urinoir juga tidak tersedia, hal ini menunjukkan bahwa kondisi toilet tidak layak.



Foto 03. Kondisi dinding Toilet

Jumlah bangunan toilet yang terdapat di kawasan objek wisata Suranadi berjumlah tiga buah, satu bangunan dalam keadaan rusak, satu bangunan dibagian selatan baru selesai renovasi, dan satu bangunan lagi masih layak pakai. Dari ketiga bangunan tersebut hanya satu bangunan toilet yang dipisahkan antara pria dan wanita yaitu bangunan toilet yang baru selesai direnovasi, sedangkan dua bangunan tidak ada pemisahan antara pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto toilet berikut:

- d. Tempat Cuci Tangan
Kelengkapan pendukung toilet seperti tempat cuci tangan, alat pengering, sabun, tissue, dan cermin semuanya tidak tersedia.
- e. Air Limah
Air limbah telah dibuang melalui bak pembuangan, namun jarak bak penampungan kurang dari 10 m sesuai dengan aturan hygiene dan sanitasi.
- f. Lantai
Kondisi lantai sebagian telah memenuhi persyaratan seperti kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dan kemiringannya yang cukup. Sebagian lantai dalam keadaan kotor dan jarang dibersihkan. Seperti tampak pada foto 02 dan 03 di atas.
- g. Letak Toilet
Posisi bangunan toilet terletak dalam posisi yang cukup strategis dan mudah terjangkau, tetapi petunjuk belum tersedia dengan baik, walaupun ada sifatnya darurat dan posisinya tidak strategis.
- h. Ventilasi
Semua toilet telah melengkapi dengan pentelasi dengan cukup, Cuma pencahayaan yang tersedia tidak cukup untuk menerangi ruangan toilet.
- i. Tempat Sampah
Pasilitas hygiene dan sanitasi sama sekali tidak tersedia seperti tempat sampah didalam maupun di luar tidak tersedia sehingga kondisi lingkungannya tampak kotor. Seperti tampak pada foto 04 di bawah ini.



Foto 04. Foto kondisi sanitasi toilet

- j. Lampu Penerangan
Posisi lampu penerangan telah tersedia pada posisi yang strategi, tetapi bola lampunya semuanya tidak ada baik yang di dalam ruangan maupun yang di luar ruangan.
Seperti tampak pada foto 04 di atas
- k. Ruang untuk Buang Air Kecil
Ruang khusus untuk buang air kecil tidak tersedia sama sekali, setiap bangunan hanya tersedia dua ruangan saja. Setiap ruangan tanpa

ada tanda petunjuk, ruangan untuk pria atau wanita.

- l. Ruang Penjaga dan Pelayanan Kebersihan
Ruangan penjaga dan ruangan untuk pelayanan kebersihan tidak ada, demikian juga lemari dan rak simpan, rak pencuci, tempat menggantung alat kebersihan dan kelengkapan lainnya.
- m. Fasilitas untuk Penyandang Disabilitas
Fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas tidak tersedia pada semua bangunan toilet yang ada.
- n. Fasilitas untuk Anak-Anak
Fasilitas khusus untuk anak-anak juga tidak tersedia pada semua bangunan toilet yang ada di kawasan objek wisata Suranadi.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh baik dengan observasi maupun melalui wawancara seperti yang telah disajikan di atas, maka secara umum bahwa fasilitas toilet yang tersedia di objek wisata Suranadi belum memenuhi standar toilet umum ditinjau dari hygiene dan sanitasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Untung Sutomo dkk. Bahwa, Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (Untung Sutomo, Triesna Wacik Bangsa Jadi Miss Toilet, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Selanjutnya dijelaskan, toilet bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di masa lalu selalu dianggap sebagai suatu barang yang menjijikkan, kotor, dan selalu diremehkan sebagai sebuah hal yang terbelakang karena membicarakan ini masih dianggap tabu sehingga kebersihannya pun terbelakang. Namun kini, jangan coba-coba anggap remeh karena bisa-bisa citra bangsa ini akan buruk. (Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat juga berdampak pada mobilisasi perorangan yang sangat tinggi, baik dari segi jarak travel yang semakin beragam, juga dibarengi dengan frekuensi bepergian yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan sarana umum di luar tempat tinggal, dan toilet termasuk salah satu yang terpenting. Pada tahun 2001, telah dibentuk World Toilet Organisation yang bertujuan untuk merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap permasalahan kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup. Di Indonesia sendiri telah dibentuk Asosiasi Toilet Indonesia atas prakarsa Naning Adiwoso (ATI, 2006), dan telah dicanangkan Gerakan Nasional Toilet Umum Bersih pada tanggal 17 Februari 2006. Sebagai kelanjutannya telah diberikan penghargaan kepada

Toilet Bersih Lingkungan Bandara kepada Bandara Ngurah Rai, Denpasar pada bulan September 2007 (Harry, 2007). Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah berencana untuk melanjutkan penilaian terhadap kebersihan toilet tidak hanya di lingkungan bandara tetapi juga di tempat-tempat wisata. Toilet bersih adalah cermin jatidiri suatu bangsa. Toilet umum bersih bukan saja memasyarakatkan program Sadar Wisata, namun akan menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan. (Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata, hal ini sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya. Buruknya fasilitas toilet masih menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di Indonesia. Sebagian besar toilet umum di Indonesia masih jauh dari kondisi bersih karena pengelola belum tahu bagaimana cara mengelola toilet bersih.

<http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)

Dari segi bangunan antara toilet pria dan wanita tidak ada pemisahan, demikian juga dari jumlah bangunan toilet juga tidak memadai. Fasilitas hygiene dan sanitasi seperti tempat cuci tangan, alat pengering, sabun, tissue, cermin, tempat sampah, tempat sampah khusus wanita, lampu penerangan, urinoir, ruang khusus untuk penjaga kebersihan, rak penyimpanan perlengkapan kebersihan, dan fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas semuanya belum tersedia.

Selain manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, aksesibilitas dan kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Disamping pertimbangan utama toilet umum yaitu kemudahan pemeliharaan hygiene sarana dan pencegahan kontaminasi silang oleh pengguna toilet, beberapa pertimbangan standar minimum toilet umum diantaranya adalah konfigurasi toilet yang meliputi pembedaan gender atau tidak, mengakomodasi pengguna dengan cacat fisik, lokasi toilet mudah terlihat dan terjangkau. Toilet juga didesain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat cenderung menarik perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet. *Life cycle*

costmanagement juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operasional yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, pembukaan dan penutupan fasilitas. Isu lingkungan sebaiknya mendapat perhatian untuk mendorong desain, konstruksi dan pengoperasian toilet yang ramah lingkungan. Salah satu syarat penting yang juga harus dipenuhi toilet umum adalah adanya tanda penunjuk tentang lokasi toilet dan tanda pada toilet itu sendiri. Tanda tersebut sebaiknya bersifat universal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*. Pada sarana toilet sebaiknya disediakan informasi nomor telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah tersedia fasilitas untuk penyandang cacat. Saat ini sangat disadari bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan toilet dan menggunakan toilet dengan baik dan benar masih sangat kurang. Karena itu suatu upaya promosi kesehatan mengenai cara pemakaian toilet yang baik dan benar serta yang dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menjaga kebersihan toilet untuk kepentingan bersama sangat diperlukan. Bentuk promosi kesehatan seperti kartun humor yang disesuaikan dengan budaya setempat dapat dijadikan pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa manajemen pengelolaan WC yang ada dikelola oleh Krama Pura. Pengguna WC memang tidak selalu ramai, tetapi pada saat hari-hari tertentu pengunjung sangat ramai. Pada saat kondisi seperti ini tentu WC yang ada tidak berimbang dengan jumlah pengunjung. SDM yang ada belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup tentang hygiene dan sanitasi khususnya dalam pengelolaan WC umum, hal ini tampak dari fasilitas yang tersedia sangat minim cenderung tidak ada. Keterbatasan biaya tentu menjadi alasan klasik yang dijadikan kambing hitam untuk menutupi kekurangan dalam mengelola WC umum. Peranan Pemerintah tentu dituntut untuk turun tangan mencarikan jalan keluar. Dalam serba keterbatasan tidak dibiarkan merana tertatih-tatih merawat dirinya sendiri.

Walaupun sampai saat ini, Indonesia belum memiliki peraturan yang khusus mengatur

tentang toilet umum dan kewajiban oleh pemerintah setempat untuk pengadaanya. Penyediaan sarana toilet umum untuk perkantoran telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja. Namun dalam peraturan ini hanya diatur mengenai jumlah sarana dan keharusan memisahkan toilet berdasarkan gender, lebih dari itu tidak ada ketentuan lain mengenai toilet, apalagi toilet umum. Jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Korea, terdapat sebuah peraturan: Act on Public Toilet, Law No. 7934, 2006 yang mengatur mengenai instalasi dan pengadaan serta pengelolaan hygiene toilet umum untuk menunjang promosi nasional Korea tentang hygiene dan kesejahteraan. Sedangkan setiap pemerintah kota (*city council*) di Australia mengeluarkan peraturan spesifik yang mengatur tentang manajemen pengelolaan toilet dan standar untuk toilet umum. Sebagai gambaran keseriusan pemerintahnya dalam mengelola toilet, untuk pemeliharaan toilet, di kota Boroondara, Victoria Australia, pemerintahnya menganggarkan kurang lebih \$7,600 atau setara Rp. 50 juta rupiah per toilet blok per tahun.

Adanya peraturan yang mengatur mengenai sistem pengadaan, pengelolaan, pembiayaan toilet yang jelas, akan sangat membantu dalam meningkatkan pelayanan suatu daerah dalam hal penyediaan toilet umum yang cukup dan dalam kondisi yang baik (Greed, 2006). Peraturan ini juga akan mengkondisikan semua pengelolaan dan pemeliharaan toilet umum berada di bawah kontrol pemerintah daerah. Hal ini erat kaitannya dengan pemeliharaan asset pemerintah sehingga dapat dipergunakan dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu yang lama yang berarti efisiensi penggunaan dana pemerintah. Pengadaan Toilet Pemerintah daerah mungkin memang pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjamin tersedianya fasilitas toilet umum di suatu daerah dalam jumlah yang cukup. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua toilet umum harus dibangun dengan menggunakan biaya dan diatas tanah milik pemerintah.

Untuk tempat-tempat wisata dan tempat umum yang dimiliki pemerintah, semua fasilitas di dalam tempat tersebut akan merupakan tanggung jawab pemerintah. Akan tetapi, keterbatasan lahan dan dana pemerintah Indonesia sudah sering dijadikan alasan utama atas kurangnya fasilitas umum. Karenanya tidak menutup kemungkinan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta seperti perusahaan travel, hotel, restoran dan perusahaan terkait dalam industri pariwisata untuk membantu pembiayaan pembangunan toilet

umum. Pemasukan di sektor pariwisata yang sangat tinggi, tidak akan mengurangi keuntungan pariwisata itu sendiri jika digunakan sebagian untuk pengadaan toilet umum yang memenuhi standar internasional, karena pada akhirnya hal ini justru akan berdampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. WC umum yang ada di kawasan wisata Suranadi belum memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi
- b. Kelengkapan WC umum yang ada di kawasan wisata Suranadi belum memenuhi standar Hygiene dan Sanitasi.

2. Saran

- a. Kepada Pemerintah Daerah agar memperhatikan kondisi WC umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi.
- b. Krama Pura yang mengelola WC umum yang ada saat ini, agar menata ulang keberadaan WC umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi.
- c.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2006, *Latar Belakang Pembentukan Asosiasi Toilet Indonesia*, ATI, diakses dari http://ati.inias.net/01_overview.php pada tanggal 10 Maret 2008.
- Harry, 2007, *Program Toilet Umum Bersih Dilanjutkan ke Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata*, Berita Wisatanet, 28 September 2007 <http://www.wisatanet.com/templete/index.php?wil=4&id=00000000000591&idnews=3095> diakses tanggal 10 Maret 2008.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja
- Triesna Wacik, *Angkat Citra Indonesia, Bandara*, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)
- Koko Sudjtmiko, *Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara*, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010.
- Untung Sutomo, *Angkat Citra Indonesia, Bandara*, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010. <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)

- Purnawijayanti, 1999. *Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Richard Sihite, S.Sos, 2000. *Sanitation dan Hygiene*, Penerbit SIC, Surabaya. Bali Post Jumat 16 Agustus 2013 , halaman 34.